

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin “*communis*” yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar kata “*communis*” adalah “*communico*” yang artinya berbagi.¹

Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi yang melibatkan komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan utama komunikasi adalah terciptanya kesamaan makna antara kedua pihak, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan diinterpretasikan oleh komunikan sesuai dengan maksud yang diharapkan oleh komunikator. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi ditentukan oleh tingkat kesesuaian pemahaman antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang disampaikan.²

Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain dengan tujuan memberikan informasi serta memengaruhi

¹ Murniasih, dkk. “Buku Ajar Komunikasi Dasar Keperawatan dan Komunikasi Terapeutik”. (Jakarta: Mahakarya Citra Utama, 2025), hal 2

² Miptah Parid. “Relevansi Komunikasi Pembelajaran dengan Materi Bahan Ajar SD/MI”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 6, No. 3, (2020), hal 442-452

sikap, pendapat, dan perilaku penerima pesan. Penyampaian pesan tersebut dapat dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka maupun secara tidak langsung melalui penggunaan media sebagai sarana komunikasi.³

Untuk menciptakan sebuah komunikasi yang efektif, maka dibutuhkan proses komunikasi yang mengandung unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur komunikasi setidaknya harus terdiri dari lima hal, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

1) Komunikator

Komunikator merupakan unsur pertama dalam unsur-unsur komunikasi, komunikator dapat dipahami sebagai orang yang membawa atau menyampaikan pesan kepada komunikan. Komunikator juga harus memiliki keterampilan dalam memilih sasaran dan menentukan tanggapan yang hendak dicapai.⁴

2) Pesan

Pesan adalah seperangkat symbol-simbol baik verbal maupun nonverbal atau gabungan keduanya, yang

³ Nezar patria dan Riant Nugroho. “Komunikasi Kebijakan: Sebuah Pengantar untuk Praktik dan Pembejarian Komunikasi Kebijakan di Indonesia”. (Jakarta: Gramedia, 2025), hal 159

⁴ Alvia Hardianto, dkk. “Business Communication: Konsep & Praktik Berkomunikasi”. (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hal 5

mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada komunikan. Dalam berkomunikasi pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan komunikator untuk diterima dan diinterpretasikan oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikator dapat menginterpretasikan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan baik.⁵

3) Chanel

Chanel merupakan saluran penyampaian pesan atau sering juga disebut sebagai media komunikasi. media komunikasi terbagi menjadi dua bagian, yakni media komunikasi personal dan media komunikasi massa. Media komunikasi personal digunakan oleh dua orang atau lebih untuk saling berhubungan dan bersifat pribadi, sehingga dampaknya tidak dapat dirasakan oleh banyak orang. Contoh media komunikasi personal yaitu telepon, aplikasi *chatting* seperti Whatsapp, line, BBM dan juga Skype.

Media komunikasi massa digunakan untuk mengkomunikasikan pesan dari satu atau beberapa orang

⁵ Siti Rahmi. "Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling". (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hal 10

kepada khalayak ramai. Media komunikasi massa ini memiliki dampak yang massif, maka media komunikasi massa memiliki dampak yang besar bagi banyak orang. Contoh media komunikasi massa yaitu televisi, radio, dan media sosial (instagram, x dan youtube).⁶

4) Komunikan

Istilah komunikan diartikan sebagai orang yang menerima pesan, komunikan juga berperan penting dalam proses komunikasi. Komunikan adalah orang yang menjadi sasaran pesan yang dikirim. Komunikan hampir mirip dengan komunikator, ia sering juga disebut sebagai khalayak, sasaran, *audience*, dan *receiver* (penerima). Komunikan ini juga identik dengan massa yakni pendengar, pembaca, pemirsa, dan penonton.

5) Efek

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh penerima sesudah dan sebelum menerima pesan. Efek ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Oleh

⁶ Dini Indo Virawati & Nur Fadila Putri. "Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan". (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2024), hal 47

karena itu efek juga bisa diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seorang komunikan.⁷

B. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi menurut Achmad merupakan suatu rencana atau desain yang disusun secara sistematis untuk mengarahkan proses keseluruhan komunikasi dalam rangka mengubah perilaku khalayak pada skala yang luas melalui proses transfer gagasan. Strategi ini tidak bersifat spontan, melainkan dirancang secara terencana dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik khalayak sasaran, pesan yang disampaikan, serta media yang digunakan. Dengan demikian, strategi komunikasi berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memandu seluruh aktivitas komunikasi agar berjalan secara terarah dan efektif.

Lebih lanjut, strategi komunikasi dapat dipahami sebagai suatu cetak biru (*blueprint*) yang mengatur pemanfaatan sumber daya komunikasi, baik sumber daya manusia, pesan, media, maupun waktu, untuk menghasilkan perubahan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks ini, strategi komunikasi menekankan pentingnya

⁷ Nur Aisyah Rusnali & Samsinar. "Buku Ajar Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Ilmu Dakwah dan Komunikasi". (Malang: MNC, 2023), hal 109-111

keterpaduan antara perencanaan dan pelaksanaan komunikasi sehingga setiap unsur komunikasi saling mendukung satu sama lain. Melalui strategi yang tepat, proses komunikasi tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap, memengaruhi persepsi, serta mendorong perubahan perilaku khalayak secara berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi komunikasi menjadi elemen krusial dalam berbagai upaya komunikasi, baik dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, maupun pembangunan.⁸

Menurut Onong Uchjana Effendy, strategi merupakan perpaduan antara perencanaan (planning) dan manajemen yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui penerapan taktik operasional yang tepat. Dalam konteks komunikasi, strategi komunikasi mencakup berbagai aspek yang diperlukan untuk menentukan cara berkomunikasi secara efektif dengan khalayak sasaran. Strategi komunikasi berfungsi untuk mengidentifikasi target audiens, merancang tindakan yang akan dilakukan, menjelaskan manfaat yang akan diperoleh khalayak berdasarkan sudut pandang mereka, serta menentukan cara yang paling efektif untuk menjangkau khalayak yang lebih luas.⁹

⁸ Abd Rasyid. "Perubahan Sosial dan Strategi Komunikasi (Efektifitas Dakwah dalam Pembangunan)." (Jawa Timur: Wade Group, 2018), hal 58.

⁹ Cindy Arsy Lestari. "Strategi Komunikasi *Salam TV* dalam Menyiarkan

Penyusunan strategi komunikasi perlu memperhatikan berbagai komponen komunikasi yang saling berkaitan dan mendukung keberhasilan proses komunikasi. Menurut Effendy, terdapat lima komponen utama yang menjadi fokus dalam strategi komunikasi, yaitu komunikator sebagai penyampai pesan, pesan komunikasi yang disampaikan, media komunikasi yang digunakan, khalayak sasaran sebagai penerima pesan, serta efek atau pengaruh yang dihasilkan dari proses komunikasi tersebut.¹⁰

Lebih lanjut, Effendy dalam Arfian menjelaskan bahwa strategi komunikasi memiliki tiga tujuan utama. Pertama, *To Secure Understanding*, yaitu memastikan bahwa khalayak dapat menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan dengan baik. Kedua, *To Establish Acceptance*, yaitu membangun penerimaan khalayak terhadap pesan yang telah dipahami sehingga mereka bersedia menerima dan menyetujui isi pesan tersebut. Ketiga, *To Motivate Action*, yaitu mendorong dan memotivasi khalayak untuk melakukan tindakan atau perubahan perilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui strategi komunikasi.¹¹

Program KisahTeladan kepada Para Khalayak”. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol.9, No.1, (2024), hal 26-40

¹⁰ *Ibid* 26-40

¹¹ *Ibid* 26-40

C. Strategi Komunikasi Menurut Onong Uchjana Effendy

Menurut Onong Uchjana Effendy, terdapat empat aspek utama dalam strategi komunikasi yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Mengenal Khalayak

Mengenal khalayak merupakan langkah awal yang sangat penting dalam strategi komunikasi. Sebelum menyampaikan pesan, komunikator perlu memahami karakteristik khalayak yang menjadi sasaran komunikasi, seperti latar belakang sosial, budaya, pendidikan, usia, kebutuhan, dan tingkat pemahaman mereka terhadap pesan yang akan disampaikan. Pemahaman terhadap karakteristik khalayak memungkinkan komunikator menentukan cara penyampaian pesan yang sesuai sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai.

Menurut Effendy, khalayak bukanlah pihak yang bersifat pasif, melainkan aktif dalam menerima, menafsirkan, dan memberikan respons terhadap pesan yang diterima. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam mengenali kondisi dan karakteristik khalayaknya. Dengan mengenal khalayak, komunikator dapat menentukan sasaran komunikasi secara tepat serta mengantisipasi kemungkinan hambatan yang muncul dalam proses penyampaian

pesan.

2. Menyusun Pesan

Menyusun pesan merupakan proses merancang isi pesan yang akan disampaikan kepada khalayak. Pesan harus disusun secara jelas, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Dalam strategi komunikasi, pesan menjadi unsur penting karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, memengaruhi sikap, maupun mendorong tindakan tertentu dari khalayak.

Effendy menjelaskan bahwa penyusunan pesan harus mempertimbangkan tema, isi, bahasa, serta cara penyampaiannya agar mampu menarik perhatian khalayak. Perhatian merupakan tahap awal dalam proses komunikasi karena pesan yang tidak mampu menarik perhatian akan sulit dipahami dan diingat oleh penerimanya. Oleh karena itu, pesan perlu disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan kondisi khalayak sehingga dapat menimbulkan ketertarikan serta memudahkan tercapainya tujuan komunikasi.

3. Menetapkan Metode

Menetapkan metode merupakan proses menentukan cara yang akan digunakan dalam menyampaikan pesan kepada

khalayak. Pemilihan metode yang tepat akan membantu komunikator mencapai tujuan komunikasi secara lebih efektif. Metode komunikasi dapat berupa penyampaian informasi, pemberian ajakan atau persuasi, pendidikan, maupun bentuk komunikasi lainnya yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Effendy, strategi komunikasi selalu berkaitan dengan perencanaan dan pengaturan kegiatan komunikasi secara sistematis. Oleh karena itu, metode yang digunakan harus dirancang terlebih dahulu dengan mempertimbangkan karakteristik khalayak, tujuan komunikasi, serta situasi yang dihadapi. Melalui metode yang tepat, pesan dapat disampaikan secara efektif sehingga mampu memengaruhi pengetahuan, sikap, maupun perilaku khalayak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

4. Pemilihan Media Komunikasi

Pemilihan media komunikasi merupakan proses menentukan saluran atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Media komunikasi berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan komunikator dengan khalayak sehingga pesan dapat diterima dengan baik. Pemilihan media harus dilakukan secara cermat karena setiap

media memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan yang berbeda.

Menurut Effendy, media yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan komunikasi, karakteristik khalayak, serta jenis pesan yang akan disampaikan. Penggunaan media yang tepat akan membantu memperluas jangkauan komunikasi, mempercepat penyampaian informasi, serta meningkatkan efektivitas penerimaan pesan oleh khalayak. Sebaliknya, pemilihan media yang kurang tepat dapat menghambat proses komunikasi dan mengurangi keberhasilan pencapaian tujuan komunikasi.¹²

D. Lembaga Adat

Lembaga adat adalah suatu institusi sosial yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat adat yang berperan untuk mengatur, menjaga, serta melestarikan nilai-nilai budaya dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan lembaga adat tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tradisi, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat agar tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat tersebut.

¹² Riska Nur Aida, dkk. "Pengembangan Strategi Komunikasi dalam Pemasaran Kawasan Wisata Poetoeck Soeko Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto". *Jurnal Riset Ilmiah*. Vol.3, No.8, (2024), hal 4176-4183

Secara yuridis, eksistensi lembaga adat telah memperoleh pengakuan formal dari negara melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Dalam regulasi tersebut, lembaga adat diposisikan sebagai bagian integral dari struktur pemerintahan desa yang memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan kehidupan masyarakat. Fungsi utama lembaga adat meliputi menjaga keberlangsungan adat istiadat, melestarikan kebudayaan lokal, serta memperkuat nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat desa.¹³

Dengan demikian, lembaga adat tidak hanya berperan dalam ranah kultural, tetapi juga memiliki kontribusi dalam mendukung tata kelola pemerintahan desa yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga adat memiliki posisi yang signifikan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan dinamika pembangunan masyarakat.

Menurut Widjaja lembaga adat merupakan organisasi kemasyarakatan yang dibentuk merupakan wadah dalam rangka membina, memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat sebagai norma, kaedah dengan keyakinan sosial yang tumbuh

¹³ Daniel Bender. "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa." (2016).

dan berkembang dalam masyarakat.¹⁴ Tugas lembaga adat desa yaitu membantu pemerintah desa dan sebagai mitra dalam memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat sebagai wujud pengakuan terhadap adat istiadat masyarakat desa, serta membantu pemerintah desa dalam pelaksanaan urusan pembangunan.¹⁵

Lembaga adat bekerja sama dengan pemerintah dalam merencanakan, mengarahkan, dan menyelaraskan program pembangunan agar sesuai dengan nilai-nilai adat, tradisi, dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat, sehingga tercapai keharmonisan, keseimbangan, keadilan, dan kesejahteraan bagi masyarakat. Selain itu, lembaga adat juga berperan sebagai alat untuk menjaga keamanan, ketentraman, kerukunan, dan ketertiban masyarakat, baik secara pencegahan maupun tindakan. Fungsi ini meliputi, penyelesaian berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan menjadi penengah atau hakim perdamaian yang membantu mrdiasi sengketa yang muncul di tengah masyarakat.

Selain itu, lembaga adat juga memiliki fungsi lain, yaitu:

1. Lembaga adat berfungsi membantu pemerintah dalam

¹⁴ Bella, dkk. "Peran Lembaga Adat Dalam Melestarikan Kebudayaan di Kampung Muara Mujan Kec. Tering kab. Kutai Barat". *Jurnal Administrasi Negara*. Vol. 7, No. 1 (2019), hal 8538-8551

¹⁵ Kristin Natalia D. "Peran Lembaga Adat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Balla Barat Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa". *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol. 12, No. 1, (2019), hal 18

menjalankan serta mempercepat pelaksanaan pembangunan di berbagai bidang, terutama dalam aspek keagamaan, kebudayaan, dan kemasyarakatan. Peran ini menunjukkan bahwa lembaga adat tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga berkontribusi aktif dalam proses pembangunan yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai lokal.

2. Lembaga adat berperan dalam melaksanakan hukum adat dan tradisi yang berlaku di wilayahnya. Fungsi ini mencerminkan kedudukan lembaga adat sebagai otoritas normatif yang menjaga keberlangsungan aturan-aturan tidak tertulis yang telah diwariskan secara turun-temurun, sehingga tercipta keteraturan sosial dalam masyarakat.

3. Lembaga adat memiliki kewenangan untuk memberikan pengakuan hukum berdasarkan adat terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti hubungan sosial, kependudukan, dan keagamaan. Pengakuan ini penting dalam memperkuat legitimasi sosial terhadap praktik-praktik adat yang berlaku, sekaligus menjadi dasar dalam penyelesaian berbagai persoalan sosial secara

adat.

4. Lembaga adat berfungsi membina dan mengembangkan nilai-nilai adat. Upaya ini dilakukan dalam rangka memperkaya, melestarikan, serta mengembangkan kebudayaan, baik dalam lingkup lokal maupun nasional. Dengan demikian, lembaga adat berkontribusi dalam menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat keberagaman budaya nasional.
5. Lembaga adat juga berperan dalam memelihara, menjaga, serta memanfaatkan kekayaan desa adat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Kekayaan tersebut dapat berupa sumber daya alam, aset budaya, maupun potensi sosial lainnya yang dikelola secara bijaksana berdasarkan prinsip-prinsip adat.¹⁶

Secara keseluruhan, berbagai fungsi tersebut menunjukkan bahwa lembaga adat memiliki peran yang komprehensif, tidak hanya sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai aktor penting dalam pembangunan sosial, budaya, dan kesejahteraan masyarakat.

¹⁶ Beni Jayadi Guci. "Sosialisasi dan Rekonstruksi Lembaga Adat Desa Air Muring". Dalam <https://share.google/UmOkeiZHJnJbKGSyT>. Diakses pada tanggal 31 Agustus 2025.

E. Tradisi *Nyalang Datuk*

Tradisi *Nyalang Datuk* merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Pekal yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan tokoh masyarakat (*Tetua*), tradisi ini berawal dari kedatangan seorang leluhur yang dikenal dengan nama *Datuk Pandayo Rajo* yang berasal dari Minangkabau. Kedatangan *Datuk Pandayo Rajo* ke wilayah yang pada masa itu dikenal sebagai *Talang Pulau* disambut dengan baik oleh masyarakat setempat karena dianggap membawa perubahan dan pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat.

Pada masa kedatangan *Datuk Pandayo Rajo*, wilayah Dusun Pulau telah dihuni oleh lima kelompok *kaum* atau *suku*, yaitu *Kaum Menanti*, *Kaum Pinati*, *Kaum Talang Menjo*, *Kaum Pulau Behang*, dan *Kaum Talang Baru*. Sebagai bentuk penghormatan kepada *Datuk Pandayo Rajo* karna dianggap membawa perubahan, masyarakat bersama para *kepala kaum* melakukan penyambutan atas kedatangannya dengan prosesi arak-arakan menuju rumah *tetua dusun* serta memakaikan kalungan bunga sebagai simbol penghormatan dan penerimaan terhadap kedatangannya.

Peristiwa tersebut kemudian menjadi bagian penting dalam

sejarah masyarakat Dusun Pulau. Setelah prosesi penyambutan berlangsung, para *kepala kaum* mengadakan musyawarah adat yang menghasilkan kesepakatan untuk menjadikan peristiwa tersebut sebagai sebuah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Tradisi tersebut kemudian dikenal dengan nama *Nyalang Datuk* yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada *Datuk Pandayo Rajo* sebagai leluhur sekaligus tokoh yang dianggap memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan masyarakat Dusun Pulau.

Pada awal pelaksanaannya, Tradisi *Nyalang Datuk* belum memiliki waktu pelaksanaan yang ditentukan secara pasti. Tradisi ini hanya dilaksanakan sekali dalam satu tahun sesuai dengan kesepakatan masyarakat adat. Namun, seiring perkembangan waktu, masyarakat Dusun Pulau yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan banyak menghabiskan waktu di area perladangan mengalami kesulitan untuk berkumpul pada hari-hari biasa. Oleh karena itu, melalui musyawarah adat disepakati bahwa Tradisi *Nyalang Datuk* dilaksanakan setiap Hari Raya Idul Fitri karena pada momen tersebut seluruh masyarakat berkumpul di kampung halaman untuk merayakan hari besar keagamaan bersama keluarga.

Dalam perkembangannya, Tradisi *Nyalang Datuk* tidak hanya

menjadi sarana penghormatan kepada leluhur, tetapi juga berkembang menjadi wadah mempererat hubungan sosial antarwarga. Tradisi ini kemudian dirangkaikan dengan kegiatan halal bihalal serta jamuan bersama yang melibatkan tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, Tradisi *Nyalang Datuk* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat *Pekal*, tetapi juga sebagai sarana memperkuat silaturahmi, mempererat hubungan kekerabatan, serta menjaga nilai-nilai adat dan kebersamaan yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Tradisi *Nyalang Datuk* merupakan ritual adat masyarakat yang dilaksanakan sebagai bentuk *halal bihalal* pasca Idul Fitri dan memiliki nilai religius, sosial, serta budaya yang kuat. Tradisi ini dipandang tidak sekadar sebagai ajang berkumpul atau saling memaafkan, tetapi sebagai momentum sakral untuk memperkuat hubungan kekerabatan dan keharmonisan sosial di dalam komunitas.

Dalam praktiknya, *Nyalang Datuk* juga menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur terutama tokoh adat (Datuk) yang dianggap sebagai simbol kebijaksanaan. Ia memainkan peran penting sebagai mekanisme pewarisan nilai-nilai adat secara turun-temurun sehingga keberadaan tradisi ini menjadi bagian dari identitas budaya

masyarakat Dusun Pulau maupun desa-desa adat lainnya.¹⁷

Pelaksanaan tradisi ini dilakukan sekali dalam setahun, yaitu pada hari keempat Idul Fitri, setelah sebelumnya diputuskan melalui rapat adat pada malam ketiga atau keempat sebelum memasuki puasa. Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan penyambutan tamu kehormatan yang dilaksanakan di depan Balai Desa sebagai lokasi kegiatan. Tamu yang disambut meliputi Ketua Adat beserta pengurus adat, Kepala Desa beserta perangkatnya, serta tokoh-tokoh masyarakat. Penyambutan tersebut dimeriahkan dengan pertunjukan pencak silat dan tari gandai sebagai bentuk penghormatan sekaligus simbol penerimaan tamu dalam tradisi masyarakat Dusun Pulau. Setelah prosesi penyambutan, kegiatan dilanjutkan dengan pembukaan sebagai tanda dimulainya rangkaian acara resmi. Selanjutnya dilakukan pembacaan ayat suci Al-Qu'an (kalam ilahi) yang bertujuan untuk memohon keberkahan dan kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan. Rangkaian acara kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari beberapa tokoh penting, yaitu Ketua Adat, Kepala Desa, Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD), serta pegawai *syarak* (tokoh agama). Sambutan yang disampaikan umumnya berisi pesan-pesan

¹⁷ Suhirman, dkk. "Pelestarian Nilai Sosial dan Budaya Melalui Tradisi Halal Bi Halal (Nyalang Datuk) di Desa Lubuk Talang, Kabupaten Mukomuko." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.3, No. 3 (2025), hal 16-24

adat, harapan, serta penegasan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi *Nyalang Datuk* di tengah masyarakat.

Setelah sambutan, ditampilkan tari persembahan sebagai bentuk penghormatan lanjutan kepada tamu undangan sekaligus sebagai wujud pelestarian seni budaya lokal. Memasuki acara inti, dilakukan tempo adat oleh orang tua kaum. Pada tahap ini disampaikan berbagai ketentuan, nilai, serta aturan adat yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Nyalang Datuk* (dengan bahasa adat). Kegiatan ini menjadi bagian penting karena berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai adat kepadamasyarakat. Rangkaian acara kemudian dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh bapak imam sebagai bentuk penghormatan kepada tuhan agar seluruh kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat keberkahan. Setelah doa, dilakukan pembukaan talam yang dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur masyarakat. Suasana tersebut semakin meriah dengan adanya hiburan berupa tari gandai yang menambah nuansa kegembiraan dalam pelaksanaan tradisi. Sebagai penutup, kegiatan diakhiri dengan halal bihalal antara anggota adat dan masyarakat. Kegiatan ini menjadi momentum penting dalam mempererat tali silaturahmi serta memperkuat hubungan sosial antar masyarakat setelah pelaksanaan tradisi *Nyalang Datuk*. Setelah acara

Nyalang Datuk selesai, dilanjutkan dengan permainan panjat pinang yang menjadi hiburan bagi anak-anak dan simbol keceriaan masyarakat.

Secara keseluruhan, *Nyalang Datuk* memiliki makna mendalam bagi masyarakat, baik sebagai mekanisme pelestarian budaya maupun sebagai ruang memperkuat solidaritas sosial. Tradisi ini dipahami sebagai benteng budaya yang menjaga kesinambungan adat di tengah arus modernisasi, sekaligus sebagai wadah untuk menyelesaikan ketegangan sosial secara kekeluargaan. Melalui prosesi yang terstruktur dan diwariskan lintas generasi, masyarakat tidak hanya melestarikan simbol dan ritual adat, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai moral, kebersamaan, serta identitas kolektif sebagai komunitas adat. Dengan demikian, *Nyalang Datuk* bukan hanya ritual tahunan, tetapi bagian penting dari sistem sosial-budaya yang menjaga harmoni dan keutuhan masyarakat.